PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Hakikat kebudayaan adalah nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Alam pikir masyarakat secara pribadi maupun bersama sangat lekat dengan nilai dan norma tersebut. Sebagai suatu buah cipta, rasa dan karsa, kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya. Kebudayaan itu selanjutnya semakin dilengkapi, disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan generasi itu.

Dunia wayang sebagai bagian dari tradisi budaya Jawa telah mengalami proses perkembangan hingga mencapai bentuknya yang sekarang ini. Di dalamnya berisikan nilai dan norma kehidupan manusia Jawa khususnya, umat manusia seluruhnya di dalam kaitan harmoni kehidupan dengan kosmos.

Tradisi budaya wayang telah memberi pengaruh dalam kehidupan secara pribadi maupun bersama masyarakat di Jawa. Pola hidup mereka tidak jarang mengacu kepada kehidupan dari jagat pakeliran ini. Mereka sering mengidentifikasi kehidupan ini dari realitas yang berlaku dalam kehidupan pewayangan.

Sukarno sebagai bagian dari produk budaya Jawa, pribadinya telah dibentuk oleh dunia wayang. Alam pikirannya tidak dapat dilepaskan dari pola wayang. Meskipun Sukarno juga mengenal nilai-nilai baru yang berasal dari Barat melalui jalur pendidikan modern. Dunia wayang tidak pernah ditinggalkannya. Dunia wayang sejak kecil benar-benar telah menjadi bagian dari dirinya.

Keberadaan dunia wayang dalam diri Sukarno tidak terkikis atau hilang setelah bertemu dengan pengetahuan baru dari Barat. Konsep wayang menyokong dirinya dalam upaya membangun sinkretisasi. Perbedaan-perbedaan yang ada berhasil dipersatukan dalam sinkretismenya. Upayanya membangun sikretisasi ini dengan jalan mempertemukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

persamaan-persamaan yang ada dan menyingkirkan hal-hal yang membedakan.

Realitas kehidupan yang dihadapi Sukarno adalah perjuangan mendirikan bangun Indonesia dengan melepaskan bangsa ini dari penjajahan. Sukarno menemukan realitas perjuangan itu di dalam dunia pewayangan. Inti cerita wayang adalah perjuangan kebaikan melawan keburukan atau kejahatan yang berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan. Pengertian demikian diwujudkan dalam perjuangan Pandawa melawan Kurawa. Nilai-nilai itu dimanipulasi Sukarno dengan membagi pihak dijajah (bangsa Indonesia) dengan pihak penjajah. Cara tersebut membangkitkan semangat perjuangan bangsa karena memastikan akan datangnya kemenangan setelah perjuangan itu ditempuh.

Cara perjuangan Sukarno berdasarkan pola-pola dari budaya yang telah melingkupinya. Dalam hal ini dunia wayang yang telah dikenal sejak kecil mempengaruhi pola perjuangan Sukarno.

Pola perjuangan itu, di satu pihak disebabkan oleh alam pikir Sukarno dan di pihak lain Sukarno berhadapan dengan masyarakat Jawa, sebagai pusat gerakan politik nasional. Sukarno mengambil pola wayang dalam perjuangannya, supaya simbol-simbol dari dunia ini dengan mudah dapat ditangkap dan dimengerti oleh masyarakat.

Sukarno mampu memahami dengan baik hubungan erat antara dunia wayang dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa telah lama bergelut dalam pola pewayangan. Simbol-simbol pewayangan biasa dipergunakan dalam realitas kehidupan mereka. Dalam dunia wayang itu masyarakat Jawa menumpukan suatu kehidupannya. Gambaran dan karakter yang digelar dunia wayang tidak jarang menjadi cita-cita dan figur kehidupannya.

Cara perjuangan Sukarno dengan menggunakan sarana wayang membuktikan bahwa kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi budaya masyarakat pembentuknya.